

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM KELUARGA
(KAJIAN HADIS RIWAYAT MUSLIM TEORI TENTANG FITRAH)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palu*

Oleh:

MUHLIZAR
NIM: 12.1.01.0083

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

2019

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Pendidikan karakter pada anak dalam keluarga (kajian hadis riwayat muslim teori tentang fitrah*" ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 16 Juli 2019 M
02 Dzulhijjah 1439 H

Penulis



MUHLIZAR
NIM.12.1.01.0083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DALAM KELUARGA "KAJIAN HADIS RIWAYAT TEORI TENTANG MUSLIM" Oleh mahasiswa atas nama Muhlizar Nim: 12.1.01.0083 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di ujikan dihadapan dewan penguji pada sidang munaqasyah

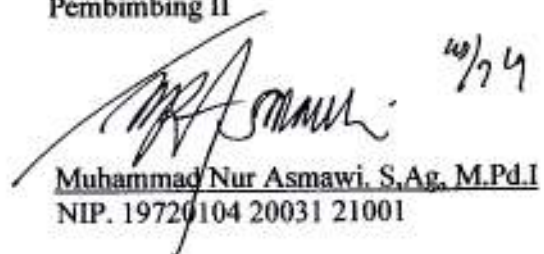
Palu, 09 April 2018 M
02 Hijriyyah 1440 H

Pembimbing I



Dr. Malkan, M.Ag
NIP. 198123199 703 1010

Pembimbing II



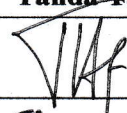
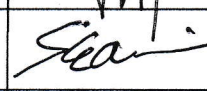
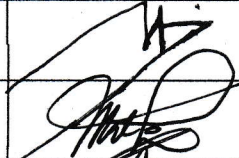
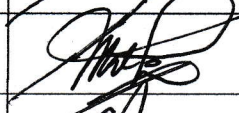
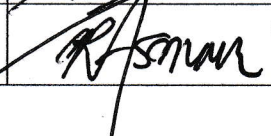
Muhammad Nur Asmawi, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19720104 20031 21001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Saudara Muhlizar NIM. 12.1.01. 0083 dengan judul "Pendidikan Karakter pada Anak Dalam Keluarga (Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori Tentang Fitrah) yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 24 Juli 2019 M. Yang bertepatan dengan tanggal 12 Dzulhijjah 1439 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 25 Agustus 2019 M
02 Zuhijjah 1440 H

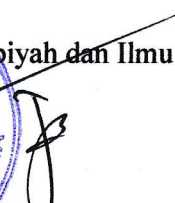
DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I	
Munaqisy I	Drs. Sagir Muhammad Amin, M.Pd.I	
Munaqisy II	Drs.H. Moh Arfan Hakim, M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. Malkan, M.Ag	
Pembimbing II	Muhammad Nur Asmawi, S.Ag., M.Pd.I	

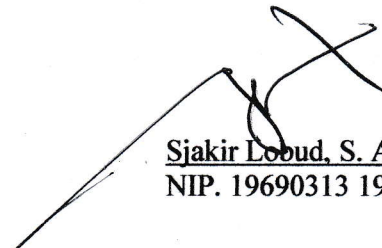
Mengetahui :



Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.
NIP.19720126 200003 1001

Ketua,
Jurusan Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S. Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan *risalah Islamiyah* sebagai pedoman ummatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan moril dan materil. tidak lepas dari dukungan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berjasa membantu dan memberikan saran dalam merampungkan tugas akhir ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis bapak Ntodong dan Ibunda tercinta Indojima yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis.
2. Bapak Prof Dr. H .Sagaf, S petalongi,M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu beserta unsur pimpinan IAIN, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Muhamad Idhan,S.Ag,M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Ibu

Dr. Hj Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku wakil dekan II serta bapak Dr. Rusdin , M.Pd. selaku wakil dekan III serta para dosen yang telah membimbing Penulis melalui perkuliahan dan bimbingan lainnya.

4. Bapak Sjakir Lobud.,S.Ag.,M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekertaris Juruasan Ibu Nursyam.,S.Ag.,M.Pd.I. yang telah banyak memberi nasehat dan masukan kepada Penulis.
5. Bapak Dr. Malkan, M.Ag Selaku Pembimbing I Penulis yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan selalu memberikan saran
6. Bapak Muhammad Nur Asmawi, S,Ag, M.Pd.I selaku Pembimbing II Penulis yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing sehingga sesuai dengan harapan
7. Ibu pimpinan perpustakaan iain pelu yang telah menerima penulis dengan baik sehingga penulis dapat melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang penulis tentukan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf IAIN Palu yang telah banyak memberikan bimbingan, pelayanan, dan pengarahan, kepada penulis.
9. Kepada rekan mahasiswa khususnya teman-teman angkatan 2012, 2013, 2015 dan rekan Mahasiswa PPL IAIN Palu SMP 13 angkatan 2017, Mahasiswa KKN IAIN Palu kel. Bantaya angkatan 2019 yang selalu bekerja sama dalam memecahkan berbagai masalah-masalah yang berhubungan dengan studi penyelesaian

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan keredahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

Demikian, dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan penulis berharap semoga rahmat dan izin-Nya muda-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi orang banyak. Amin...

Palu, 16 Juli 20189 M
02 Dzulhijjah 1440 H

Penulis

MUHLIZAR
NIM. 12.1.01.0083

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	V
DAFTAR ISI.....	VI
ABSTRAK.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	7
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian	12
G. Garis-garis Besar Isi	16

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter.....	17
B. Pendidikan Islam Dakam Keluarga.....	32
C. Pendidikan Keluarga.....	34

BAB III KAJIAN TEORI

A. Redaksi Hadis Dan Kajian Matan.....	48
B. Skema Sanad Riwayat Imam Muslim.....	52
C. Kualitas Hadis.....	53
D. Pendapat Para Ulama Tentang Hadis Fitrah.....	59
E. Pemahaman Makna Hadis.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga.....	70
B. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Hadis Riwayat Muslim.	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	82
B. Implikasi Penelitian.....	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama : **Muhlizar**

Nim : **12.1.01.0083**

Judul Skripsi : **Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga “Kajian Hadits Riwayat Muslim Terori Tentang Fitrah.”**

Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter pada anak dalam keluarga sesuai dengan hadits riwayat Muslim yang berhubungan dengan fitrah. Hal didasarkan pada posisi orang tua dalam keluarga sebagai wadah pendidikan awal dan utama untuk menanamkan karakter pada anak yang sesuai dengan hadits tersebut.

Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan pendidikan karakter dalam keluarga secara umum, kemudian pendidikan karakter yang di maksudkan dalam hadits riwayat Muslim “teori tentang fitrah”. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). dengan mengumpulkan data dari sumber aslinya yaitu kitab hadits dan *syarahnya*, serta buku-buku yang membahas tentang pendidikan pada anak dalam keluarga, fitrah dan sejenisnya, kemudian dilakukan suatu analisis untuk mengambil kesimpulan dari pendidikan karakter pada anak.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak di didik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarganya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan awal yang terkecil yaitu keluarga. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berbeda di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orangtuanya. Untuk itu, pendidikan karakter tidak lepas dari peran serta orang tua, walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan, sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama orang tua atau keluarganya. Penanaman Pendidikan karakter pada anak dalam keluarga digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits riwayat muslim “teori tentang fitrah” yaitu pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal) dan pendidikan psikologi.

Implikasi dari penelitian ini yaitu, penulis menyarankan setiap keluarga agar lebih mengedepankan pendidikan karakter pada setiap anak-anaknya, sebagai modal utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sejak dini, melalui pemahaman dan bimbingan yang lebih baik, dengan mencari lebih banyak strategi yang tepat dan efektif sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dan berada di dunia ini pada dasarnya mempunyai dua tugas utama, yaitu hidup untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan semua yang diperintah-Nya dan menjadi makhluk sosial yang bertujuan sebagai pengelola dunia ini.¹ Dalam bahasa agama hal ini biasa disebut dengan “*khalifah*”. Pada saat menjalankan kedua tugas tersebut Allah sudah memberikan aturan main yang sangat baik tersusun dalam dua sumber agama yaitu Al-Quran dan Hadis.

Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak dan keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakan fitrah tersebut dalam dunia nyata. Penyimpangan atas fitrah tersebut merupakan pengaruh negatif dari mereka, khususnya ibu bapak. Dalam konteks ini, sangat populer sebagaimana digambarkan dalam surah Al-Ruum (ayat): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, II. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 257.

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²

Di samping disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat juga sabdah Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَ
نِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا
تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ: فَطَرَتِ اللَّهُ لَتَى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ³

Artinya:

“Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pengaruh, maka sudah sepatutnya keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dalam meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan anak

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), h. 410

³Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), h 1066.

⁴Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj Jilid XI*, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), h . 885.

berikutnya agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik dalam segi jasmani dan rohani.⁵ Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak dimulai sejak usia dini supaya anak dapat berkembang mempunyai jiwa yang bertauhid, beriman, dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang “Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak”.

Menurut Prof. Dr. H. Jalaludin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

Memiliki karakteristik yang ada kaitanya dengan sudut pandang tertentu. sehingga tujuan pendidikan islam mencakup ruang lingkup yang luas dan dapat dilihat dari tujuan dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia.
2. Dimensi tauhid.
3. Dimensi moral.
4. Dimensi perbedaan individu. Dimensi sosial.
5. Dimensi profesional.
6. Dimensi ruang dan waktu.⁶

Sementara menurut Imam Al-Ghazali dengan tegas menyatakan pendapatnya adalah:

Bahwa belajar itu wajib setiap muslim. Walaupun perintah belajar tersebut bersifat umum dan tidak disebutkan tempat belajar yang jelas, namun pengertian belajar dalam Al-Qur'an dapat dipahami bahwa:

- 1) Pendidikan formal, bahwa pendidikan yang dimaksud dalam rumah tangga.
- 2) Pendidikan non formal, bahwa masyarakat diharuskan membentuk organisasi yang antara lain bertugas menyelenggarakan pendidikan agar tujuannya berhasil.⁷

⁵Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3.

⁶Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h.93

⁷Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya dalam Tradisi dan Propagasi Modern* (Jakarta selatan: Rabbani Press 2011), h. 14.

Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan bentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian jelas bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.⁸ Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah

George Murdock. Dalam bukunya *social structure*, Murdock sebagaimana yang dikutip oleh Sri Lestari menguraikan bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi reproduksi.⁹

Al-Qur'an mengajarkan banyak hal. Di dalamnya bisa diambil pelajaran-pelajaran yang bermanfaat. Surah-surah dari Al-Qur'an mengandung banyak hikmah, pendidikan, pelajaran berbagai kebutuhan yang dibutuhkan umat manusia termasuk pendidikan karakter¹⁰. Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran

⁸Hasbullah, ED-Revisi *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006) h. 38

⁹Sri Lestari, ED-kedua *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), h. 3.

¹⁰Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 23

Nabi Muhammad SAW sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antarlain susunan bahasanya yang unik memesonakan sifat yang agung tidak seorang pun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang berkomprensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia.¹¹

Sementara menurut Imam Gozali selanjutnya yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah “menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak dipikirkan lagi.”¹²

Terjadinya krisis Akhlak dan moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai merupakan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajaran.¹³

¹¹Shairon Syamsuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: elsaQ Press, 2010), h. 1

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 3.

¹³Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 2

Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktekannya dalam kehidupannya, entah dalam keluarga dan warga negara.¹⁴

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan pengaruh, maka Sudah sepatutnya keluarga memperhatikan perkembangan anak. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak dalam meletakkan dasar-dasar bagi pendidikan anak berikutnya agar fitrah anak dapat berkembang dengan baik dalam segi jasmani dan rohani.¹⁵ Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kepada anak dimulai sejak usia dini supaya anak dapat berkembang mempunyai jiwa yang bertauhid, beriman, dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan fitrahnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang “Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak”.

Dengan inilah, sehingga penulis lebih tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang keluarga sebagai pembangun utama pendidikan karakter pada anak (kajian hadiis riwat muslim teori tentang fitrah

¹⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: AR-Ruzz media, 2013), h. 10

¹⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter pada anak dalam keluarga?
2. Bagaimana pendidikan karakter pada anak menurut hadis riwayat muslim teori tentang fitrah?

2. Batasan Masalah

Rumusan masalah tersebut akan dibahas oleh penulis dengan merujuk kepada studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah diatas.

C. Penegasan Istilah

Proposal Skripsi ini berjudul “Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga (Kajian Hadis Riwayat Muslim Teori Tentang Fitrah)”. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka penulis perlu menjelaskan definisi atau pengertian beberapa kata yang dianggap penting yaitu:

1. Pendidikan dalam UUSPN No. Tahun 1998 artinya sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.¹⁶ Pendidikan berasal dari kata didik, “yakni membina atau mengajarkan sesuatu kepada anak didik. Sedang menurut para ahli, bahwa pendidikan berarti usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam mengajar, melatih, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar dalam pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan adanya tugas-tugas hidupnya sebagai manusia.”¹⁷
- 2.

¹⁶Redaksi Bumi Aksara, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Peraturan Pelaksanaanya*, (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h, 2-3.

¹⁷Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan* (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 11

3. Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharasein* dan *kharax*. Kata ini di mulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa prancis *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.¹⁸ Karakter dalam kamus bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak¹⁹. Menurut Weyne, istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) istilah ini lebih fokus pada tingkah laku. Menurutnya ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjuk pada bagian seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam tentu orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti. Seseorang baru disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.²⁰
4. Secara etimologi anak biasanya diistilahkan dari akar *al wald*, *alibn*, *at thift*, *as sabi*, dan *al ghulam*. *Al wald*, berarti keturunan yang kedua manusia atau segalanya sesuatu yang dilahirkan atau masih kecil.²¹ *Al Ibn* sama dengan anak yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki.²² *At Thift* adalah anak yang dalam masa usianya sampai baligh (yang sampai pada usia tertentu untuk di bebani hukum syariat dan mampu mengetahui hukum tersebut). Sedangkan *as sabi* dan *al ghulam* adalah anak, yang masa usianya dari lahir sampai remaja.²³ Anak adalah manusia yang masih kecil.²⁴ Kata anak maksudnya adalah anak kandung atau anak didik yang usianya sekitar 0 sampai 12 tahun (usia pra sekolah dan sekolah dasar).
5. keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis maupun cita-cita masa depan.

¹⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 102

¹⁹ Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2003), h. 300

²⁰ Ratna Megawangi, *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis karakter*, www.Usm.maine.edu, com dalam google 2008

²¹ Fuad Moh. Fachrudin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2000), h. 26

²² Fuad Moh. Fachrudin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*. H. 31

²³ Fuad Moh. Fachrudin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*. h.32

²⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rodakarya, 1998), h. 143.

Definisi ini menfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.²⁵

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang pada dasarnya terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang berkumpul secara terus menerus, masing-masing merasa tenteram dengan kata lain dalam bentuk yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.²⁶

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis dipustakaan IAIN Palu, belum pernah ada mahasiswa yang meneliti tentang judul penelitian ini,. Akan tetapi dalam kajian pustaka ini kami kemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini .

Proposal Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah An-Nur (suatu kajian linguistik dan peadagogik)”. Skripsi ini ditulis oleh Nurwahida Genda, mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Alaudin Palu tahun 1996.

Skripsi yang berjudul “Konsep Al-Qur’an tentang Pendidikan Kesabaran dan Akhlak (suatu analisis linguistik)”. Ditulis oleh Darwati Malole, mahasiswa Fakultas Tarbiyah pendidikan Bahasa Arab IAIN Palu tahun 1996.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka dapat diketahui bahwa penilitian yang kami lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Dari penelitian di atas belum ada yang membahas tentang hadis riwayat muslim teori tentang fitrah. Disinilah yang menjadi perbedaan skripsi ini dengan skripsi-skripsi yang lainnya.

²⁵ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, h 3

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi* (Cet. III ; Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 347

E. *Tujuan dan Manfaat Penelitian*

Setiap aktivitas penyusunan skripsi multak dibarengi dengan kegiatan penelitian dengan tujuan dan tendensi yang akan dicapai. Konsep tujuan dan kegunaan di dalam penelitian ini, dapat disimak sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pengertian fitrah dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga terutama dalam bidang karakter.
- b. Untuk mengetahui gambaran hadis Riwayat Muslim tentang fitrah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang studi analisis hadis terkait konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga, sehingga tercipta generasi muda yang Islami, beriman, dan bertakwa.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis

Dengan memahami fitrah manusia, kaitannya dalam aspek pendidikan karakter anak dalam keluarga, dapat membantu penulis untuk mengetahui tata cara mendidik anak yang ideal dalam bidang karakter supaya menjadi generasi yang unggul dalam iman dan takwa.

2) Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua dapat menjadikannya sebagai bahan rujukan dalam membina dan membentuk karakter anak kaitannya dalam fitrah manusia, supaya tercipta anak yang berkepribadian unggul dan tingkat kematangan yang berkualitas dalam iman dan takwa.

3) Bagi Instansi

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk dikaji dan ditelaah berkenaan dengan fitrah manusia yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak dalam keluarga.

F. *Metode Penelitian*

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Maka metode itu ada beberapa banyak caranya, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode yang dilakukan dalam penelitian dan juga proses yang dilalui dalam penelitian tersebut. Proses pelaksanaan itu meliputi: Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Penelitian ini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku, majalah, koran, dan karangan lain. Penelitian kepustakaan berguna untuk memecahkan

permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna dari sumber tertulis. Kaitannya dalam penelitian hadis ini, untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan pendekatan yang tepat agar hadis yang diteliti makna dalam redaksinya menjadi jelas sesuai dengan tema penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan karakter anak dalam keluarga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fiqhul hadis*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu hadis yang masih global (umum) untuk menemukan pola sesuai dengan tema penelitian. Dalam hal ini, hadis tentang fitrah masih bersifat global. Agar hadis fitrah ini dimaksudkan sesuai pola penelitian yang dikaitkan dengan pendidikan karakter anak dalam keluarga, perlu untuk memahami, menemukan sumber data, dan menganalisis hadis tentang fitrah secara mendalam.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.²⁷ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - 1) Imam Muslim, *Sahih Muslim*.
 - 2) Kitab-kitab lain yang relevan.
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber data yang tidak diperoleh langsung dari sumber aslinya akan tetapi membahas masalah yang dikaji.²⁸ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

²⁷ Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 57.

²⁸ Rianto Adi dan Didik J. Rachbini, *Metodologi Penelitian ...*, h. 58

- 1) Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawy: Hadis-hadis Pendidikan*.
- 2) Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*.
- 3) Buku-buku lain yang relevan.

2. Fokus penelitian

Berdasarkan *takhrij al-hadis* dengan menggunakan bantuan kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alfaz} Al-Hadis An-Nabawi* didapatkan informasi bahwa hadis mengenai fitrah anak ini terdapat dalam tiga kitab hadis yaitu *Sahih Al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Musnad Ahmad*. Di dalam kitab tersebut diketahui bahwa hadis ini mempunyai sanad yang berbeda-beda dan redaksi matan yang banyak. Oleh karena itu, agar penelitian menjadi lebih terarah, maka penulis memfokuskan pembahasan dengan matan hadis sebagai berikut.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقرءوا إن شئتم : فِطَرَتِ اللَّهِ لَتَى فِطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ²⁹

Artinya:

“Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”³⁰

²⁹ Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim* h 1066.

³⁰ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*, h. 885.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan tersebut, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang ditujukan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca buku-buku, surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis, dan bahan-bahan lainnya.³¹ Kaitannya dalam penelitian ini, pengumpulan data berupa buku dan kitab-kitab hadis tentang fitrah yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga.

Penggunaan metode ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian hadis ini untuk menghasilkan data yang benar, tepat, dan valid adalah *an-na>sikh wa al-mansukh, at-tarjih*}, dan *al-jam'u*.³²

An-Nasikh wa Al-Mansukh, yaitu teknik yang digunakan apabila dalam suatu hadis terdapat pendapat dari pakar hadis yang menghapuskan pendapat yang lain. Maka dalam konteks ini, teknik ini digunakan untuk menyaring pendapat-pendapat para pakar hadis untuk diolah satu persatu pendapatnya. Selanjutnya *At-Tarjih*, yaitu teknik yang digunakan untuk memilah pendapat di

³¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 225-226.

³² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 143.

antara yang paling kuat dari yang terkuat. Teknik ini berguna untuk melihat lebih jeli dan teliti kiranya dalam masalah pendapat-pendapat yang dikemukakan pakar ahli hadis dalam pendapatnya sehingga mendapatkan informasi ketelitian yang lebih detail, rinci, dan valid. Kemudian *Al-Jam'u*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengompromikan di antara pendapat-pendapat yang berbeda dari pakar ahli hadis. Teknik ini bermanfaat untuk menggabungkan di antara pendapat-pendapat pakar hadis apabila di dalam pendapatnya terdapat hubungan dan saling keterkaitan untuk menguatkan bahwa maksud dan tujuan dari hadis ini adalah saling berhubungan. Maka ini sangat bermanfaat untuk memadukan pendapat dari berbagai pendapat pakar hadis untuk digunakan menjadi satu keterpaduan dan kesatuan.

G. *Garis-garis Besar isi*

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab, sebelum bab pertama didahului dengan halaman-halaman formalitas.

Halaman formalitas terdiri halaman judul, halaman penegasan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini dibahas tentang isi, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Konsep, Pendidikan karakter anak dalam Keluarga, Sebagai landasan teori, maka pada bagian ini dibahas pengertian pendidikan serta pengertian keluarga yang meliputi pengertian pendidikan keluarga, dasar dan tujuan

pendidikan keluarga, tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga, dan metode dalam pendidikan keluarga.

Bab III Deskripsi tentang Hadis Fitrah. Pada bagian ini dibahas tentang kaidah kritik sanad dan matan hadis yang meliputi *Takhrij al-Hadis*, *I'tibar As-Sanad*, Penelitian Sanad, *Natijah As-Sanad*.

Bab IV hubungan hadis riwayat muslim tentang teori Fitrah dalam Pendidikan karakter pada anak dalam Keluarga. Sebagai inti bagian ini, dibahas mengenai alasan pentingnya mengembangkan fitrah manusia dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merujuk pada hasil kajian.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun kalangan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Berkaitan dengan hal ini, maka sebelum mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter penulis mencoba mendefinisikan kata tersebut secara terpisah. Sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pengertian pendidikan yang dilanjut dengan pengertian karakter. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu “*peadagogie*” dan “*paedagogiek*”. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan “*paedagogiek*” berarti ilmu pendidikan. “*Pedagogic*” atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Peadagogik* berasal dari kata yunani *paedagigia* yang berarti” pergaulan dengan anak-anak”³³

Menurut Marimba, dalam buku *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁴

³³ Ngalim Purwanto, *ilmu pendidikan Teoritis dan praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 3

³⁴ Ahamad Tasfir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 6

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia; beliau mengatakan bahwa “pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter (intelektual) dan jasmani anak didik.”

Lebih jelasnya berikut akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan menurut para ahli :

Seogarda Poerbakawatja dalam “Enseklopedi” menguraikan pengertian pendidikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta kerampilannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah”³⁵

Menurut Sully bahwa, “pendidikan ialah menyucikan tenaga tabi’at anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia”³⁶

Herbert Spencer mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.³⁷

Adapun istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris : “*character*” dan dalam bahasa Indonesia *karakter*, sedangkan dalam bahasa yunani “*character*”, dari “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Besar bahasa indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat

³⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 120

³⁶Mahmud Yunus, *Poko-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta : PT HIDAKARYA AGUNG), 5

³⁷Ibid., 5

kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁸

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.³⁹

Menurut Simon philis dalam buku *refleksi karakter bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.⁴⁰ Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan menurut Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁴¹ Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagi mana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.⁴²

³⁸ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prepektif Islam*, (Bandung : PT REMAJA RODAKARYA, 2011), 11

³⁹ Tobroni, *pendidikan karakter dalam prespektif islam*. (<http://Tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-prespektif-islam/>, diakses pada 19 oktober 2012)

⁴⁰ Mansur Muslich, *pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara. 2011), 70

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prepektif Islam*, h. 11

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung : ALFABETA, 2012), 2

Dari beberapa penjelasan diatas dapat difahami, bahwasannya pendidikan karakter ialah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untunk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan yang maha Esa, dirinya, sesame, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya), serta memiliki nilai-nilai seperti amanah , beriman, bertaqwa, kerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengapdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, rendah hati, sportif hormat, tertip, produktif, susila, tekun, tegar, tepat janji, ulet.⁴³

Selanjutnya pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerjaa, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

⁴³Abdul Majid dan Dian Andayani *pendidikan karakter prepektif islam*, h. 45

Seperti apa yang diungkapkan oleh Scerenko bahwa, pendidikan karakter dapat difahami atau dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikiran besar), serta praktis emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari).⁴⁴

Seperti yang diungkapkan oleh Koesoema A dan Imam Gazali diatas, bahwa istilah karakter dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti, sebab keduanya mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya. Menurut Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, beliau mengemukakan bahwa, pendidikan akhlak merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.⁴⁵ Sedangkan sebagian ulama, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan baik ataupun buruk.⁴⁶

Jadi ada beberapa stemen di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah proses pemberian tututan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiranr, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan

⁴⁴ Muchlas Samani dan Heriayanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 45

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 10

⁴⁶ Muhammd Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.345

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut :

a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁴⁷

Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel: 2.2 integritas sikap dan perilaku serta nilai-nilai karakter

Jangkauan atau integritas sikap dan perilaku	Nilai-nilai karakter
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berfikir jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lembut, berempati, berfikir jauh kedepan ke depan, bersahaja, bersemangat, sikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana,

⁴⁷ Muchlas Samani dan Heriyanto, *Konsep DAN Model Pendidikan Karakter*, h.46-47

	cerdik, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, mandiri, mawas diri, menghargai orang lain, toleransi, menghargai waktu, menghargai kesehatan, tangguh, ulet, susila, sportif, terbuka, adil, hormat, produktif, aktif, ramah tamah, kasi sayang, rela berkorban, amanah, pemaaf, pemurah, pengabdian, menghargai karya orang lain, kukuh hati, lugas, pengendalian diri, pengabdian, tekun, tegas, tertib.
sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarganya	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, rela berkorban, mawas diri, lugas, cerdas, cermat, jujur, bijaksana, tertip, pemaaf, menghargai waktu, menghargai kesehatan, ramah tamah, pengabdian, setia, sabar, pemurah, rasa kasi sayang, amanah, dan terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, toleransi, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai, tertib, sportif, susila, tegas, rela berkorban, amanah, terbuka, ramah tamah, rasa kasi sayang, pemurah, pengabdian, dan adil.

Sikap dan perilakunya dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, pengabdian, menghargai kesehatan.
---	---

Adapun karateristik social pribadi yang berahlak mulia atau berbudi pekerti luhur itu dapat direflesikan atau aktualisasikan dalam sikap dan perilaku sebagai berikut.⁴⁸

- a) Berpenampilan bersih dan sehat,
- b) bertutur kata yang sopan,
- c) bersikap respek, menghormati orang tua dan orang lain tanpa melihat perbedaan kedudukan, harta kekayaan atau suku.
- d) Memberikan konstribusi terhadap peningkatan kesejatraan dan kemajuan masyarakat atau bangsa, baik melalui ilmu pengetahuan, kekayaan (zakat, infaq, atau shodaqoh), atau jabatan (otoritas).
- e) Menjalin ukhuwah islamiyah dan ukhuwah basyariah atau insyaniyah.
- f) Bersikap amanah, bertanggung jawab atau tidak hianat pada saat diberi kepercayaan.
- g) Bersikap jujur dan tidak suka berbohong (berdusta),
- h) Memelihara ketertiban, keamanan, keindahan dan kebersihan lingkungan.

⁴⁸ Syamsu yusuf, *Psikologi Belajar Agama Prepekti Agama Islam*. (Bandung : Anggota IKAPI, 2005) h. 88

2. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerter, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan pada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:⁴⁹

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar samapai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa pengaruh desakan orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengiginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedang dalam praktiknya Lickona dkk, menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut: 1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik. 2) definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku. 3). Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. 6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. 7). Usahakan mendorong motivasi diri siswa. 8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang sebagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. 9)

⁴⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 37

tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi insentif pendidikan karakter. 10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.⁵⁰

Menurut Rusworth Kidder beliau menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu: pemberdayaan, efektif, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai integrasi seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran, harus ada koherensi antara cara berfikir makna etika dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar.⁵¹

3. Faktor pembentukan karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵²

1). Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan

⁵⁰Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*, h. 129

⁵¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.37

⁵²Heri Gunawan. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, h. 19

tidak didahului latihan perbuatan itu.⁵³ Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (insting)

Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskannya manusia pada kehinaan (degradasi), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan pada hal yang positif.

b. Adat atau kebiasaan

Sala satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter)⁵⁴ sebagai mana yang diungkapkan Al-Gazali:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, di beri pendidikan kea rah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhiraat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil suda dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajaranya, yakni sebagaimana anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikul oleh kepada orang tuanya, sendiri.

⁵³ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Ahlak)*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h.7

⁵⁴ Heri Gunawan, Pendidikan karakter konsep dan implementasi, h,20

Dengan demikian Al-Gazali sangat menganjurkan mendidikn anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadianya.⁵⁵

c. Kehendak atau kemauan

Kemauan iyalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan bebagaai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersubut. Sala satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang mengerakan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelmah suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.⁵⁶

d. Suara hati atau hati nurani

Suara hati atau hati nurani buakanlah suatu yang asiang atau datang dari luar diri seorang anak. Sebagaimana yang dikatakan freud. Hati nurani bukan pula merupakan sala satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh

⁵⁵ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1991), h. 106

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*, h. 20

kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuhkan. ⁵⁷

Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani, yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik dan buruk suatu perbuatan.

e. Hereditas atau keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, bisa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan actual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab factor ekstern. ⁵⁸

2). Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari alam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut: ⁵⁹

⁵⁷ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka 1998), h, 93

⁵⁸ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya :Karya Abditam, 1994), h. 27

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.20

a) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.⁶⁰ Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Begitupun pentingnya faktor pendidikan itu, sehingga dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu untuk dimanifestasikan melalui berbagai media, baik dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan formal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *Communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan, ekstra kurikuler dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembagannya untuk melaksanakan karakter baik pada anak. Setiap faktor dalam sekolah telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter setiap murid. Jika sekolah adalah tempat untuk mencapai

⁶⁰Mahmud Yunus, Poko-Pokok Pendidikan dan pengajaran, (Jakarta : Hidakarya Agung. 1998), h. 5

efektivitas maksimum dalam pengembangan karakter, maka kebijakan yang jelas harus diadopsi untuk tercapainya tujuan ini dan menjadi prinsip koordinasi kerja

B. *Pendidikan Islam dalam keluarga*

1. pengertian pendidikan islam dalam keluarga

keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkelan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.⁶¹

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.⁶² Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena massa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak dikemudian hari

⁶¹Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

⁶²Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* . (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 76.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitujuga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan insentif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.⁶³

Pendidikan anak yang pertama dan yang paling utama dalam islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tutunan agama islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan Ysng Maha Esa, serta berakhlak mulisa yang mencangkup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sambungan penting bagi pembangunan bangsa dan Negara.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-

⁶³ Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 220.

malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan. ⁶⁴

C. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapat pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada menjadikan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga. ⁶⁵ Sehingga pendidikan keluarga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan, dan pengajaran kepada dirinya sendiri dan anak-anaknya dengan potensi yang dimilikinya untuk mempersiapkan anak dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan selanjutnya. ⁶⁶

Para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. ⁶⁷

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang Kamusdamoro Grafindo, 1994).

⁶⁵Nur Ahid, *Pendidikan keluarga...*, hlm. 100.

⁶⁶Melly Sri Sulastri Rifai, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (t.p.: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 92.

⁶⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 319.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah Nasih Ulwan yang memberi pengertian pendidikan keluarga dengan segala usaha yang dilakukan orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.⁶⁸ Pendapat lain dikemukakan oleh An-Nahlawi yang memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga dengan usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai ketakwaan, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan.⁶⁹

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh M. Syahrani Jailani, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah dan ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pembimbing utama yang diperoleh anak. Pendapat Ki Hajar Dewantara itu dapat dimaklumi karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal anak. Di lembaga pendidikan pertama, orang tua sebagai peletak dasar bagi kehidupan anak dan sebagai tonggak awal dalam keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.^{70 71} Untuk itu, keberadaan orang tua dalam keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman agar anak mampu untuk melangkah ke

⁶⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad fil Islam Jilid I*, (Kairo: Darus Salam, 1412), hlm. 37.

⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul At-Tarbiyah wa Asalihiha: fil Bait wal Madrasah wal Mujtama'*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2010), hlm. 114.

⁷⁰ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia.

⁷¹ Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. tahun 2014, hlm. 248

jenjang selanjutnya dengan bekal pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

a. Dasar Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak.⁷²

Pendidikan keluarga dipersiapkan untuk anak dalam menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebelum memasuki dunia orang dewasa dalam hal bahasa, adat istiadat, dan dalam seluruh kebudayaan. Karena itu keluarga harus diselamatkan guna menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak dan masa depan semua anggota keluarga.⁷³ Dalam hal menjaga keberlangsungan pendidikan anak, Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anakanak mereka, dan bertanggung jawab dalam mendidiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Qs Al-Tahrim [6] yang berbunyi:

⁷²Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50-51.

⁷³Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 13.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁷⁴

Dengan demikian itu, pendidikan keluarga dapat terwujud dalam pelaksanaan memberikan pendidikan kepada anak untuk membekalinya dalam proses yang akan dijalani oleh anak ke depannya.

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan keluarga adalah terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga menjadi *insan kamil*. Untuk dapat mewujudkan manusia yang demikian, diperlukan adanya rumusan yang jelas mengenai tujuan pendidikan keluarga yang ideal.⁷⁵ Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang pandai. Dengan demikian diperlukan orang tua yang sadar memberi perhatian dan mendorong bakat-bakat yang dimiliki anaknya. Salah satu penemuan yang sangat penting adalah pengembangan bakat anak bukan pemaksaan.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203.

⁷⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 25.

Orang tua yang waspada dan penuh perhatian bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tidak akan berhasil disebabkan karena keluarga telah menggunakan pendekatan pemaksaan. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tapi orang tua yang demokratis.⁷⁶

Orang tua yang bersifat demokratis itu menjadikan anaknya layaknya sebagai teman yang mendengarkan dan memperhatikan keinginan yang dimiliki anaknya, bukan malah memaksa anaknya untuk mengikuti keinginan orang tua. Apabila keinginan anak adalah kebaikan, maka orang tua harus mendukungnya dengan memberikan arahan. Akan tetapi jika keinginan anak adalah mengarah pada keburukan, maka orang tua harus menasehati dan mengarahkan, dan memberikan pengetahuan berupa pendidikan kepadanya baik jasmani maupun rohani, karena tujuan dari pendidikan keluarga yaitu:⁷⁷

- 1) Memberikan dasar pendidikan tauhid, yaitu menanamkan nilai keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- 2) Memberikan dasar pendidikan ketakwaan, ibadah dan mu'amalah, yaitu menanamkan ketaatan pada Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.

⁷⁶ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, ..., hlm.

⁷⁷ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 417-418.

- 3) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti yaitu, norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial yaitu, melatih anak didik dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- 5) Memberikan dasar pendidikan intelek yaitu, anak diajarkan kaidah pokok kecakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian disajikan dalam bentuk permainan.
- 6) Memberikan dasar pembentukan kebiasaan yaitu, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan kepada anak untuk hidup teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsurangsur tanpa unsur paksaan.

3. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring, dan setuju dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha dari Allah, di dalamnya juga selain ada ayah ibu, ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, di antaranya bergembira menyambut kelahiran anak, mengumandangkan *azan* dan *iqamah* saat kelahiran anak, mencukur rambut

dan memberi nama anak, mengakikahi anak, mengkhitankan anak,⁷⁸ membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁷⁹ Setelah orang tua melaksanakan tanggung jawab itu, kemudian Abdullah Nasih Ulwan berpendapat dalam kitabnya “*Tarbiyah Al-Aulad*”, dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua selanjutnya dalam memberikan pendidikan kepada anak adalah aspek pendidikan iman, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁸⁰

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak berkaitan erat dengan peran ayah dan ibu dalam keluarga. Ayah dan ibu mempunyai peranan masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi peran ayah dan ibu saling berkaitan yang tak bisa dilepaskan.

a. Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga

Seorang ibu akan mengasahi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya.

⁷⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad fil Islam Jilid I*, (Kairo: Darus Salam, 1412), hlm. 73.

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua, ...*, hlm. 45-46.

⁸⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad fil Islam Jilid I, ...*, hlm. 156.

Pengorbanan seorang ibu menjadi salah satu kunci sukses dalam membesarkan anak-anaknya di samping ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu.⁸¹ Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya yang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Sebagaimana hadis Nabi saw sebagai berikut:

...وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ... رواه البخاري⁸²

“...Seorang istri (ibu) adalah pemimpin dalam mengurus di rumah suaminya dan mengurus anaknya dan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya. (H.R. AlBukhori)

Di samping mengurus dan mendidik anak sebagai tugas utama, seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anakanaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanan dengan segala pengorbanan yang dilakukan.⁸³ Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang Islami dalam keluarga. Demikian juga dalam menanamkan nilai pendidikan Islam bagi anak-anaknya.

b. Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga

⁸¹ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 157.

⁸² Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*, (Riyad: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1419), hlm. 1362.

⁸³ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ..., hlm. 158.

Posisi ayah dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala rumah tangga. Dengan posisi itu, peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Peran seorang ayah ini terdapat dalam hadis Nabi saw yang berbunyi sebagai berikut:

...والرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... رواه البخاري⁸⁴

“...Seorang suami (ayah) adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya...”.

(H.R. Al-Bukhori)

Sebagai kepala rumah tangga, hubungan ayah dengan anak pada umumnya memang tidak sedekat seperti dengan ibu. Tetapi, banyak anak yang menjadikan figur ayah menjadi idolanya sehingga banyak anak yang mengidentifikasikan dirinya dengan sang ayah. Dalam situasi yang seperti ini, kebiasaan, tutur kata dan perilaku sang ayah akan sangat menentukan perkembangan anaknya. Banyak hal bahkan sampai hal yang terkecil dari kebiasaan yang akan ditiru oleh anaknya terutama anak laki-lakinya.⁸⁵

Dengan demikian, ayah harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, serta dapat mengendalikan anggota keluarga di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses pendidikan agama Islam. Ayah harus menjelaskan dan memberikan teladan kepada anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk serta apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan di dalam rumah.

⁸⁴ Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*, ..., hlm. 1362.

⁸⁵ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, ..., hlm. 166.

4. Metode Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga, sebagaimana pendidikan pada umumnya memiliki metode untuk meningkatkan keberhasilan dalam mendidik anak. Metode yang dapat diterapkan untuk meningkatkan dalam mendidik anak terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan. Berbagai macam metode yang digunakan ini bertujuan agar dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, agama, dan moral kepada anak. Di antara berbagai macam metode yang dapat dilaksanakan dalam keluarga adalah sebagai berikut.⁸⁶

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Keteladanan yang baik sangat penting dan wajib dilakukan oleh orang tua jika orang tua menginginkan anak-anak mereka melakukan hal-hal yang baik sehingga menjadi anak-anak yang saleh dan salehah.⁸⁷ Sebagaimana keteladanan yang ditunjukkan nabi Muhammad saw. kepada keluarganya dalam hal salat sebagai berikut:

⁸⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 283.

⁸⁷ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hlm. 78.

عَنْ أَلِ سَوْدٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةٍ أَهْلُهُ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ (رواه البخاري)⁸⁸

Artinya:

“Dari Al-Aswad meriwayatkan, “aku bertanya kepada Aisyah, ‘bagaimana keadaan nabi saw. ketika bekerja?’ Aisyah menjawab, ‘ketika beliau bekerja untuk urusan keluarganya, lalu masuk waktu salat, maka beliau langsung berhenti bekerja lalu mengerjakan salat.” (H.R. Al-Bukhori)

Dari hadis di atas dapat diambil manfaat bahwa keteladanan dari orang tua sangat efektif dalam mendidik anak dalam keluarga. Keteladanan akan membuat anak dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orangtua. Sebaliknya, tanpa keteladanan dari orang tua, anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya.⁸⁹

b. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Arahan atau bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak haruslah mengarah kepada perbuatan yang baik dan bermanfaat. Sehingga arahan atau bimbingan itu dapat membentuk kepribadian anak menjadi positif atau memiliki kepribadian yang matang. Manfaat dari metode ini adalah anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Arahan dan

⁸⁸ Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sahih Al-Bukhori*... hlm. 1168.

⁸⁹ Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*,..., hlm. 78.

bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak mempunyai misi membentuk kepribadian yang unggul demi terwujudnya *insan kamil*.⁹⁰

c. Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah Swt dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya.⁹¹ Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan orang tua seperti kebiasaan beribadah kepada Allah, gemar membaca, makan dengan tangan kanan dan lain-lain yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula pada anak-anaknya.

d. Metode Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Disiplin yang digunakan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah awal dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan yang mengharuskan pendidik menempuh pola dan bentuk disiplin agar anak terbiasa melakukan pekerjaan yang baik.

⁹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, ..., hlm. 60.

⁹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, ..., hlm. 62.

Metode disiplin ini diterapkan bertujuan untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan anak yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang dianggap salah dan merugikan dirinya sendiri.⁹²

⁹²Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa*, ..., hlm. 18-19. ⁴⁸Nas}ir bin Abdul Karim al-Aql, *Mujmal Usul Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Riyad: Dar al -Watan, 1412), hlm. 5.

BAB III

KAJIAN TEORI

A. *Redaksi Hadis Dan Kajian Matan*

Hadis-hadis anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* telah diriwayatkan oleh banyak ulama. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis hanya akan menfokuskan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, penulis berangapan jika meneliti hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut sudah cukup. Namun, jika nantinya ditemukan hadis-hadis riwayatperawi lain yang semakna, maka itu hanya dijadikan sebagai hadis pendukung saja.

Bab tiga ini hanya menggambarkan seluruh matan hadis yang telah penulis

1. *Pengertian Hadits*

Hadits merupakan teks normatif kedua setelah al-Qur'an yang menawarkan prinsip dan doktrin ajaran Islam. Sebagai teks yang kedua (*the second teks*), hadis tidaklah sama dengan al-Qur'an, baik pada tingkat kepastian teks maupun pada taraf kepastian argumen. Padahal sebagai teks normatif kedua setelah al-Qur'an, hadis berisikan sejumlah konsep, ajaran, doktrin, tuntunan hidup, dan lain-lain. Karena alasan tersebutlah suatu hadis yang kita dengar atau kita baca tidak lantas diterima begitu saja, namun harus kita teliti keabsahannya sebagai sumber rujukan, baik melalui kajian sanad (jalur periwayatannya), kajian matan (isi, teks, redaksi sebuah hadis), juga diperlukan pemahaman yang mendalam agar sebuah matan hadis dapat aplikatif dan sesuai dengan konteks pada era kekinian. Tanpa kontekstualisasi ini, hadis akan menjadi doktrin kering tidak familier dengan problem masyarakat kontemporer bahkan menjadi lebih

ekstrim lagi, hadis malah menjadi beban sosial-keagamaan pada suatu masyarakat, dan bukan solusi (petunjuk) yang menjanjikan⁹³

Mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah kata "fitrah" sendiri mempunyai ragam makna. Dalam Q.s ar-Rum ayat 30 dinyatakan bahwa agama Islam bersesuaian benar dengan fitrah manusia. Ajaran Islam itu sarat dengan nilai-nilai Ilahiah yang universal dan manusiawi yang patut d ikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala perintah dan larangan-Nya pun berhubungan erat dengan fitrah manusia.⁹⁴

Dikaitkan dengan ayat diatas, maka hadis yang dikaji ini akan lebih memperjelas makna fitrah itu sendiri. Dalam Skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu pendidikan untuk memahami hadis.

. **a. *Takhrij Al-Hadits***

Untuk melacak keberadaan hadis yaitu menggunakan metode takhrij, sedangkan tahrij menurut bahasa adalah kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah.⁹⁵ Sedangkan menurut istilah takhrij adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber sumber aslinya, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya ketika perlukan.⁹⁶

⁹³Hasyim Abbas, *Kritik Matan* , (Yogyakarta: TERAS, 2004), hal.Vii

⁹⁴Tim Dosen Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal.43

⁹⁵Mahmud at Tahhan, *Metode Takhrij dan penelitian Sanad Hadist*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995, hlm., 1

⁹⁶*Ibid*, hlm., 5

Takhrij al-hadis sebagai langkah awal dalam kritik sanad hadis berguna untuk menelusuri atau mencari hadis diberbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang diteliti, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis.⁹⁷ Penelusuran dan pencarian hadis tentang fitrah ini menggunakan metode *takhrij bil lafzi*, yaitu dengan mengetahui sebagian matan hadis tentang fitrah.⁹⁸ Matan hadis tentang fitrah yang digunakan untuk penelusuran dan pencarian menggunakan kata “فطر”.

b. Riwayat Sahih Muslim, Kitab Al-Qadr halaman 1066

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ أَلْوَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ
خَبَرَ نَبِيِّ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ نَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ
أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ : فَطَرَتِ اللَّهُ لَتَى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

99

Artinya

“Hajib bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Sa’id bin Al-Musayyab telah menggambarkan kepadaku, dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian

⁹⁷M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). 43.

⁹⁸Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: bumi Aksara, 2009), hlm. 119.

⁹⁹Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995), 1066.

Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30).¹⁰⁰

Ditahkrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 132)

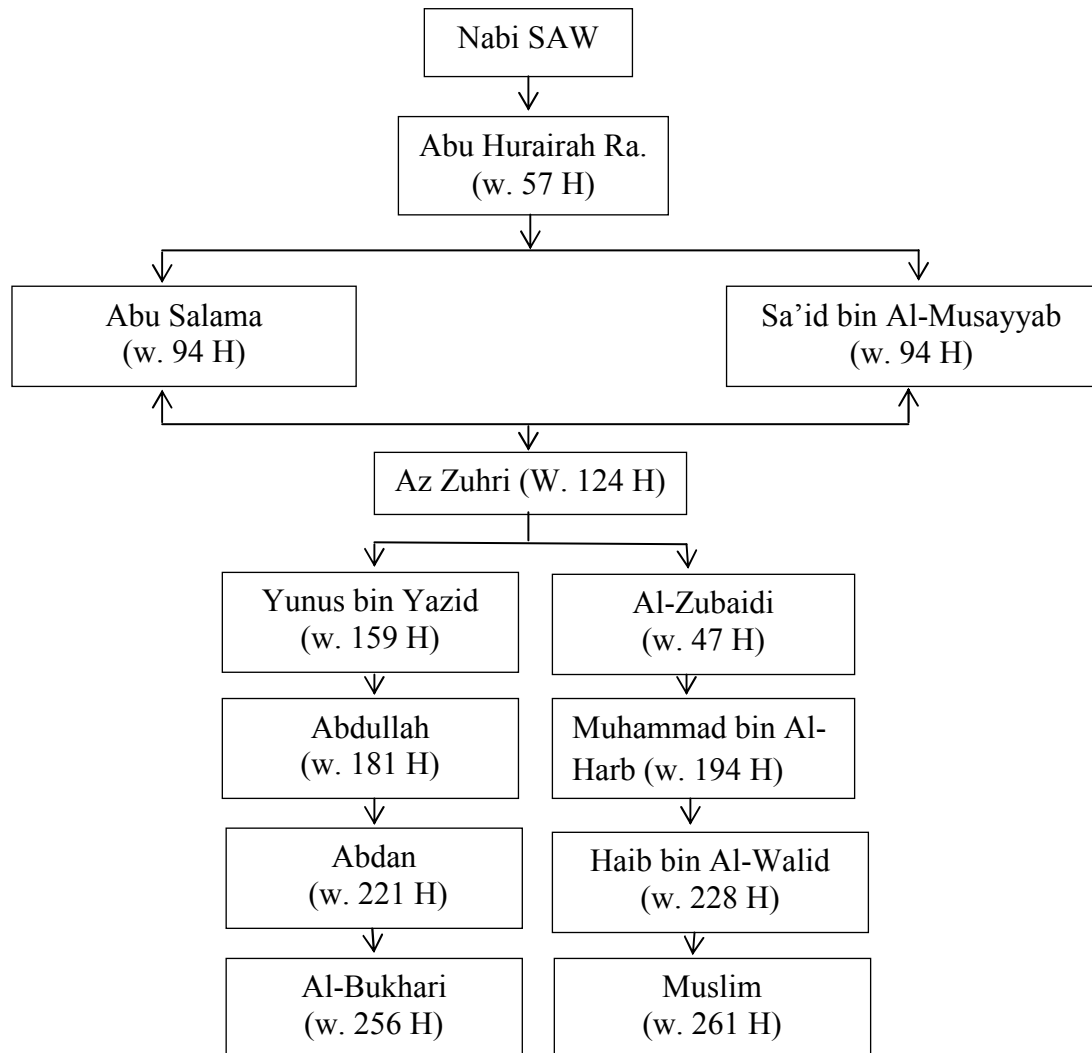
c. *I'tibar As-sanad*

I'tibar as-sanad berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyatakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.¹⁰¹ *I'tibar sanad* dalam hadis fitrah ini berguna untuk mengetahui seluruh jalur sanad hadis fitrah baik nama periwayat, metode periwayatan, dan ada tidaknya berupa pendukung baik status *mutabi'* atau *syahid*. Berikut ini *I'tibar as-sanad* tentang hadis fitrah.

¹⁰⁰ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim jilid XI* (Jakarta: Darus Sunah, 2011), . 875.

¹⁰¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 52

B. Skema Sanad Riwayat Imam Muslim



C. Kualitas Hadis

Dalam menentukan kualitas sebuah hadis, para ulama hadis mengemukakan 5 (lima) kriteria kesahihan hadis, yaitu (1) sanadnya bersambung, (2) perawinya adil, (3) perawinya *dhabith*, (4) terhindar dari *syudzudz*, (kejanggalan), dan (5) terhindar dari *illat* (cacat).¹⁰²

¹⁰²M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 134-137.

1. Penelitian Sanad

Untuk meneliti kualitas sanad (bersambungnya sanad, keadilan dan *kedhabit*-an periwayat) perlu disajikan biografi singkat para periwayat dan penilaian para kritikus hadis terhadap para periwayat. Para hadis di atas adalah Abu Hurairah, Abu Salamah, Sa'id bin al-Musayyab, al-Zuhri, al-Zubaidi, Yunus bin Yazid, Abdullah, Muhammad bin Harb, 'Abdan, Hajib bin al-Walid.

a. Abu Hurairah (19 H – 59 H)

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman bin Shakhr al-Dausi alYamani. Pada masa Jahiliyah, nama Abu Hurairah tidak dikenal secara jelas, bahkan menurut beberapa riwayat, ia memiliki banyak nama. Menurut satu riwayat ia bernama 'Umair bin 'Amir bin 'Abd. Riwayat lain mengatakan 'Abd 'Amr bin 'Abd Ghanam. Ada juga yang berpendapat 'Abd al-Syams. Pada masa Islam, namanya adalah 'Abdullah, tetapi ada yang menyebutnya 'Abd al-Rahman. Ia kemudian diberi gelar Abu Hurairah oleh Nabi saw, karena kecintaannya pada kucing.¹⁰³

Abu Hurairah termasuk salah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, yang menurut Imam al-Bukhari 800 orang sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis darinya. Menurut penuturan al-Haitsam bin 'Ady, ia meninggal pada tahun 58 H. Sedangkan menurut al-Waqidi, ia meninggal dunia pada tahun 59 H.¹⁰⁴

¹⁰³Ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah* (Mesir: Dar al-Fikr, tt.), Juz 3, hlm 258. Lihat juga 'Ajjaj al-Khathib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin* (Mesir: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 411.

¹⁰⁴Ibn al-Atsir, *Usd al-Ghabah*... hlm. 253

Berdasarkan kaidah umum dalam ilmu hadis, *al-shahābah kulluhum ‘udul*,¹⁰⁵ maka dia dimasukkan ke dalamnya yang berarti keadilan dan kedhabitannya dapat diterima.

b. Abu Salamah (w. 94 H.)¹⁰⁶

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Abd al-Rahmān bin ‘Auf al-Zuhri. Ia termasuk salah seorang tabi’in yang menetap dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H. Guru Abu Salamah diantaranya adalah Abu Hurairah, Ibrahim bin ‘Abdullāh bin Qaridl, Abu al-Radad, Abu Sufyān bin Sa’id bin Mughirah, Usamah bin Zaid bin Haritsah, Abu Hurairah, dan lain-lain. Murid Abu Salamah antara lain adalah Ibrahim bin ‘Ablah Syamr bin Yaqdlan, Ibrahim Sa’ad bin Ibrahim, Ismail bin Umayyah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan lain-lain. Penilaian kritik hadis terhadapnya dapat dilihat sebagaimana yang disampaikan oleh Abū Zar’ah al-Rāzi yang mengatakan bahwa ia adalah *tsiqah* (orang yang terpercaya),¹⁰⁷ *imam* (panutan). Ibn Sa’ad menilainya *tsiqah*. Al-Dzahabi menilainya *aḥad al-aimmah* (salah seorang imam/panutan). Adapun Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab *AlTsiqāt*-nya.

c. Al-Zuhri (50 H – 124 H)¹⁰⁸

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaid Allāh bin bin ‘Abd Allāh bin Syihāb bin ‘Abdillāh bin al-Ḥārith bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah al-Quraisyi al-Zuhri al-Madani. Ia adalah salah seorang Imam dan ulama

¹⁰⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 160-168.

¹⁰⁶Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Tahdzīb al-Tahdzīb* (Mesir: Mu’assasah al-Risalah, 1995), Juz IV, hlm. 531-532.

¹⁰⁸*Ibid.*, Juz III, hlm. 696-697.

Hijaz dan Syam. Ia meninggal pada tahun 124 H. Gurunya antara lain adalah ‘Abdullâh bin ‘Umar bin al-Khaththâb, ‘Abdullâh bin Ja’far, Rabî’ah bin ‘Abbâd, al-Mismar bin Makhramah, Anas, Jâbir, ‘Abdullâh bin ‘Âmir bin Rabî’ah, Abû al-Thufail, dan lain-lain. Muridnya di antaranya adalah ‘Athâ’ bin Abi Rabâh, Abu al-Zubair al-Makki, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azîz, ‘Amr bin Dînar, al-Auza’i, Shâlih bin Kaisân, Yunus bin Yazid, Ma’mar, al-Zubaidi, dan lain-lain. Penilaian kritikus hadis seperti Ibn Sa’ad menyatakan bahwa al-Zuhri adalah *tsiqah*, al-Khathîb mengatakan dia adalah *mutqin* (orang yang meyakinkan), ‘*alim* (orang yang ahli), dan *hafidz* (orang yang hafal). Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab *Al-Tsiqât-nya*.

d. Al-Zubaidi (w. 147 H)¹⁰⁹

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin al-Walîd bin ‘Âmir al-Zubaidi, Abû al-Hudzail al-Himshi al-Qâdhi. Ia meninggal pada tahun 147 H. Gurunya antara lain adalah al-Zuhri, Sa’îd al-Maqburi, ‘Abd al-Rahman bin Jubair bin Nufair, ‘Âmir bin ‘Abd Allah bin al-Zubair, dan lain-lain. Muridnya antara lain adalah al-Auza’i, Syu’aib bin Abi Ḥamzah, ‘Abd Allah bin Sâlim al-Asy’ari, Muḥammad bin Ḥarb, dan lain-lain. Penilaian ulama terhadapnya antara lain disampaikan oleh Yahya bin Ma’in yang mengatakan *tsiqah* (orang yang terpercaya), ‘Alî bin al-Madîni yang menilainya *tsiqah tsabat* (orang yang teguh lagi terpercaya), Abu Zur’ah menilainya *tsiqah*, demikian pula al-Nasa’i dan al-‘Ijli mengatakan *tsiqah*.

¹⁰⁹*Ibid.*, Juz III, hlm. 723-724.

e. Yûnus bin Yazîd (w. 159 H)¹¹⁰

Nama lengkapnya adalah Yûnus bin Yazîd bin Abi al-Najjâd. Ia juga dikenal dengan Ibn Musykân bin Abi al-Najjâd. Gurunya antara lain adalah Abu ‘Ali bin Yazid, al-Zuhri, Nâfi’ (*maula* Ibn ‘Umar), Hisyâm bin ‘Urwah, ‘Ikrimah, ‘Umârah bin Ghaziyyah, dan lainlain. Muridnya antara lain Jarîr, ‘Amr bin al-Hârits, ‘Anbasah bin KhâlîdbinYazid, (‘Abdullah) Ibn al-Mubarak, al-Laits, al-Auza’i, Sulaiman bin Bilâl, dan lain-lain. Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain dikatakan oleh ‘Abdullah bin al-Mubarak yang menilainya *kitabuhu shahih* (kitabnya baik/valid), Yahya bin Ma’în mengatakan *tsiqah* (orang yang terpercaya), al-Nasâ’i menyatakan *tsiqah*, al-‘Ijli mengatakan *tsiqah*, dan Abu Zur’ah menilainya *la ba’sa bihi* (dia tidak bermasalah/orang yang tidak cacat).

f. ‘Abdullah (w. 181 H)¹¹¹

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abd al-Rahmân ‘Abd Allâh bin alMubârak bin Wâdhih al-Handlali al-Tamimi al-Marwazi. Gurunya antara lain Sulaimân al-Taimi, Humaid al-Thawîl, Ismâ’îl bin Abi Khâlîd, Yahya bin Sa’îd al-Anshâri, Sa’ad bin Sa’îd al-Anshâri, Ibrâhim bin Abi ‘Ablah, Khaldah Khâlîd bin Dînâr, ‘Âshim al-Ahwal, Yunus bin Yazîd, dan lain-lain. Muridnya antara lain al-Tsauri, Ma’mar bin Râsyid, Abu Ishâq al-Fazâri, Ja’far bin Sulaimân al-Dhab’i, Baqiyyah bin al-Walîd, Ibn ‘Uyainah, dan lain-lain. Penilaian ulama terhadapnya disampaikan oleh al-‘Ijli yang menilainya *tsiqah* (orang yang terpercaya), Yahya

¹¹⁰*Ibid.*, Juz III, hlm. 723-724

¹¹¹*Ibid.* Juz IV, hlm. 474-475.

bin Ma'in juga menilai *tsiqah*, dan Ibn H̱ibbân memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Tsiqât*.

g. Muḥammad bin al-H̱arb (w. 194 H)¹¹²

Nama lengkapnya adalah Abû 'Abdillâh Muḥammad bin H̱arb alKhûlânî al-Himshi. Gurunya antara lain al-Auza'i, Ibn Juraij, Muḥammad bin Ziyâd al-Alhâni, 'Umar bin Ruy'ah al-Tighlabi, Abu Mahdi Sa'id bin Sinân, Abu Salamah bin Sulaim al-Kinâni, dan lain-lain. Muridnya antara lain Abu Mushir, Khâlid bin Khali, Haiyah bin Syuraiḥ, Isa bin al-Mundzir al-Himshi, Hâjib bin al-Walîd al-Manbijî, Dawud bin Rusyaid, dan lain-lain. Penilaian ulama terhadapnya antara lain diungkapkan oleh Imâm al-Nasâ'i, al-'Ijli dan Muhammad bin 'Auf yang menilai *tsiqah* (orang yang terpercaya). Yahya bin Ma'in juga menilai *tsiqah*. Sementara Abu H̱atim menilai *shâlih al-hadîts* (hadisnya baik), sedangkan Imam Aḥmad bin H̱anbal mengatakan *laisa bihi ba'sun* (dia tidak cacat/tidak bermasalah).

h. 'Abdan (w. 221 H)¹¹³

Nama lengkapnya adalah 'Abd Allâh bin Utsmân bin Jabalah bin Abi Rawwâd al-Azdi al-'Ataki, yang kemudian diberi gelar 'Abdân. Ia meninggal pada tahun 221 H. Gurunya antara lain ayahnya yang bernama Abu H̱amzah al-Sukari, Yazîd bin Zurai', Ibn al-Mubâarak, Jarîr bin 'Abd al-H̱amîd, Syu'bah, H̱ammâd bin Zaid, Isâ bin 'Ubaid, Muslim bin Khâlid al-Zanji, dan lainlain. Muridnya antara lain al-Bukhari, Muhammad bin 'Abd Allâh bin Quhzâdz, Aḥmad bin Muḥammad bin Syibawaih, Muḥammad bin 'Ali bin al-H̱asan, dan

¹¹²*Ibid.*, Juz III, hlm. 537

¹¹³*Ibid.*, Juz II, hlm. 382-383.

lain-lain Penilaian ulama terhadapnya menurut pernyataan Abu Rajâ' Muhammad, dia adalah *tsiqah ma'mun* (orang terpercaya lagi kredibel), Imam al-Hâkim mengatakan dia adalah *imam ahl al-hadits bi baladih* (imam ahli hadis di negaranya). Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis darinya sebanyak 110 hadis. Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Tsiqât*.

i. Hâjib bin al-Walîd (w. 228 H)¹¹⁴

Nama lengkapnya adalah Hâjib bin al-Walîd bin Maimûn al-A'war Abû Ahmad al-Mu'addib al-Syâmi. Dia wafat tahun 228 H. Gurunya antara lain Muhammad bin Harb al-Abrasy, Muhammad bin Salamah, Abu Jaiwah Syuraih bin Yazîd al-Himshi, Mubasysyir bin Isma'il, dan lain-lain. Muridnya antara lain adalah Muslim bin al-Hajjâj, Abu Dâwûd, Yahya bin Aktsam, Ya'qûb bin Syaibah, al-Shaghâni, Ja'far bin Muhammad bin Syâkir, Ibn Abi al-Dunyâ, dan lain-lain. Penilaian kritik hadis disampaikan oleh Ibn Ma'in yang mengatakan *shahîh al-hadîts* (hadisnya sahih); al-Khathîb al-Baghdâdi menyatakan *tsiqah* (orang terpercaya); dan Ibn Hibbân memasukkannya ke dalam kitabnya *al-Tsiqât*.

D. Pendapat para ulama tentang hadis fitrah

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُلْدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟
قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya:

"Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

¹¹⁴*Ibid.*, Juz I, hlm. 326

“Tidak anak yang terlahir terkecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Musyrik.” Seorang laki-laki berkata, ‘Wahai Rasulullah! Bagaimana jika ia meninggal sebelum itu (menjadi Yahudi, Nasrani dan Musyrik)?’ beliau menjawab, ‘Allah lebih mengetahui dengan apa yang mereka kerjakan.’”

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبُهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءٍ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقرءوا إن شئتم: فَطَرَتُ اللَّهُ أَلِيَّ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya:

“tiada anak yang terlahir terkecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yhaudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?” kemudian Abu Hurairah berkata, ‘bacalah jika kalian mau,’...(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah...’ (QS.Ar-Rum:30).¹¹⁵

Dalam riwayat lain,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ

Artinya:

“tiada anak yang terlahir kecuali menepati suatu millah (agama).”

Dalam riwayat berikutnya,

لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبَّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

Artinya:

“tiada anak yang terlahir kecuali menepati fitrah ini, sampai ia mengungkapkannya dengan lisannya,

Dalam riwayat selanjutnya

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

¹¹⁵Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim jilid XI* (Jakarta: Darus Sunah, 2011), . 884

“para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah! Bagaimana anak yang meninggal masih kecil? Beliau bersabda, Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.’”

Dan dalam riwayat selanjutnya.

إِنَّ الْغُلَامَ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طُبِعَ كَأَفْرَأٍ وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكَفْرًا

“sesungguhnya anak kecil yang di bunuh Nabi Khidir itu telah ditetapkan kafir, andai ia hidup maka pasti menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakannya dan kekufurannya¹¹⁶

Sementara dalam hadis aisyah dinyatakan,

ثَوَّقِي صَبِيٍّ فَقُلْتُ طُوبَى لَهٗ عَصْفُورٌ مِنْ عَصَافِيرِ الْجَنَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَا تَذَرِينَ أَنَا اللَّهُ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ النَّارَ فَخَلَقَ لِهَذِهِ أَهْلًا وَلِهَذِهِ أَهْلًا

خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ

artinya:

“seorang anak kecil meninggal dunia. Aku berkata, sungguh bahagia dia; ia akan menjadi burung pipit surga. Mendengar itu Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, tahukah engkau bahwa Allah menciptakan surga dan neraka, lalu menciptakan penduduk untuk ini. Mereka diciptakan untuk menempati surga sejak berada didalam tulang rusuk ayah mereka. Dan Allah juga menciptakan penduduk untuk neraka. Mereka diciptakan untuk menempati neraka sejak berada didalam tulang rusuk ayah mereka.”

Ulama telah sepakat bahwa anak kaum muslimin yang masih kecil yang meninggal dunia akan menjadi penghuni surga karena ia belum mukalaf (terbebani hukum syariat). Sebagian kalangan yang tidak diperhitungkan

¹¹⁶ Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*. 885

pendapatnya menyatakan *tawaqquf* (tidak memberi penilaian) terkait hadis yang di pegangi kelompok ini ulama menjawab, Rasulullah SAW hanya melarangnya tergesah-gesah dalam memastikannya sebagai penghuni surga tanpa didukung dalil yang pasti. Hal ini juga ditunjukkan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash saat ia berkata, “berikan lah kepadanya, sungguh akau yakin ia seorang mukmin, atau muslim” kemungkinan lainya adalah Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam melarang pertanyaan aisyah ini sebelum diberitahu oleh Allah ta'ala bahwa anak bahwa anak kaum muslimin yang meninggal dunia secara otomatis menjadi penghuni surga. Setelah mendapat pengetahuan beliau membenarkannya dalam sabdanya,¹¹⁷

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْجَنَّةَ إِلَّا خَلَّهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ
بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

“Tiada seorang muslim yang ditingal mati tiga anaknya yang belum baligh kecuali Allah memasukanya ke dalam surga berkat kasih sayangnya kepada ketiga anaknya.”

Adapun mengenai anak anak-anak kaum musrikin maka terdapat tiga mazhab;

Mazhab pertama dan paling banyak ulama di dalamnya, anak-anak itu menjadi penghuni neraka ikut ayah-ayah mereka.

Mazhab kedua menyatakan *tawaqquf* (tidak memberi penilaian) tentang hal ini

Mazhab ketiga dan inilah yang benar ulama yang ahli bahwa mereka mereka menjadi penghuni surga. Mereka mendasarkan pendapat ini kepada beberapa dalil. Antara lain;

¹¹⁷Imam An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*. 886

- Hadis isra' dan mi'raj bahwa *Rasulullah SAW* melihat *Nabi Ibrahim Alaihissalam* di surga yang sedang dikelilingi anak kecil. Sahabat bertanya, Wahai Rasulullah! Di sana ada orang musyrik.? Beliau menjawab, Ya, ada anak-anak orang musyrik.¹¹⁸
- Firman Allah Ta'ala,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“...tetapi kami tidak akan menyiksa sebelum kami mengutus seorang rasul. “(QS. Al-Isra’: 15) sementara anak kecil belum berstatus mukallaf, sehingga tidak terkena kewajiban menjalankan ajaran Rasul, sampai dia baligh terlebih dahulu. Dan hal ini sudah disampaikan oleh para ulama. *Wallahu A’lam.*

Adapun mengenai pengertian fitrah di dalam beberapa hadits di atas maka ada beberapa pendapat dari para ulama;

Al-Maziri berkata, “fitrah itu adalah, janji yang telah manusia ikrarkan semenjak ia berada dalam tulang rusuk ayahnya. Saat dilahirkan ia telah membawa perjanjian itu sampai benar-benar diubah oleh kedua orang tuanya.”Dikatakan juga, “Fitrah adalah apa yang ditetapkan untuknya; bahagia atau sengsara.” Dikatakan pula, “Fitrah adalah watak dan karakter yang ia bawa sejak lahir.” Ini semua yang disampaikan oleh Al-Maziri.

¹¹⁸*Ibid.* 887

Abu Ubaid berkata, “Aku bertanya kepada Muhammad bin Al-Hasan mengenai hadits ini. Lalu ia menjawab, ‘Hadits berlaku sebelum ayat tentang fara’idh (hukum warisan) turun dan sebelum adanya kewajiban jihad. “Abu Abaid berkata,”Maksudnya, andaikan anak itu terlahir dihukumi islam, kemudian mati sebelum kedua orang tuanya menjadikannya yahudi atau nasrani, maka ia tidak akan dapat mewarisi kedua orang tuanya atau kedua orang tuanya tidak bisa mewarisinya; karena anak itu muslim sementara kedua orang tuanya kafir, dan tentu tidak boleh ditawan oleh kaum muslimin. Ketika turun ayat fara’idh dan sunnah datang dengan hukum sebaliknya maka dapat diketahui bahwa anak itu lahir atas agama kedua orang tuanya.”

Ibnu Al-Mubarak berkata, “anak terlahir menurut nasibnya; bahagia atau sengsara. Anak yang telah ditetapkan oleh Allah Ta’ala bernasib bahagia (muslim), maka ia terlahir atas dasar fitrah islam. Dan anak yang ditetapkan oleh Allah Ta’ala sebagai orang yang sengsara (kafir), maka ia terlahir atas dasar kekufuran.” Dikatakan juga, “arti hadits itu adalah setiap anak terlahir atas dasar *Ma’rifatullah* (menenal Allah Ta’ala) dan menenal-nya sebagai Tuhan; tiada seorang anakpun yang terlahir kecuali menenal adanya Dzat pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebut-nya bukan dengan nama-nya atau menyembah yang lain-nya bersama-nya.”¹¹⁹

Yang benar dalam mengartikan hadits di atas adalah bahwa setiap anak terlahir memiliki potensi muslim; setiap anak yang kedua orang tuanya atau salah satunya muslim maka ia dihukumi berdasarkan Islam di dunia dan di akhirat, dan

¹¹⁹*Ibid* 888

jika kedua orang tuanya kafir maka di dunia ia dihukumi menurut agama kedua orang tuanya. Jika ia baligh maka ia terus dihukumi kafir; jika ia ditakdirkan berbahagia maka ia masuk Islam, jika tidak maka ia meninggal dalam kekufuran. Jika ia meninggal sebelum baligh; apakah ia menjadi penghuni surga, penghuni neraka atau *tawaqquf* (tidak dikatakan surga ataupun neraka)? Dalam pertanyaan ini terdapat tiga mazhab di atas. Dan yang benar adalah ia akan menjadi penghuni surga.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

“Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. “Dalam hadits ini tidak secara jelas dikatakan bahwa anak-anak kaum musyrikin itu akan menghuni neraka. Jadi, kalimat yang sebenarnya adalah, “*Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan ‘seandainya mereka baligh’*” dan yang pasti mereka mati sebelum masa baligh dan belum menerima kewajiban syariat.

Adapun mengenai anak kecil yang dibunuh oleh Nabi khidhir maka harus ada takwil yang benar; mengingat kedua orang tua anak itu mukmin, sehingga anak itu mestinya dihukumi muslim. Takwilnya adalah Allah Ta’ala telah mengetahui seandainya anak itu baligh pasti ia akan berpindah agama menjadi kafir. Jadi, saat dibunuh anak itu belum kafir, sehingga ia tidak diberlakukan hukum kafir, *Wallahu A’lum*.¹²⁰

Sabda Rasulullah Sallallahu Alaihi Wa Sallam,

¹²⁰ *Ibid* 889

كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعًا

“...sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat...”

artinya seperti inilah manusia juga, bahwa ketika dilahirkan maka keadaannya

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

“setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya pasti ditusuk setan di dua sisi lambungnya kecuali Maryam dan anaknya (Isa). “seperti inilah yang tertulis pada semua naskah yang ada. Kata حِضْنُ artinya sisi lambung.

Adapun tentang anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khidhir telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Khidhir.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

“Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.” Menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah Wal Jamaah bahwa Allah Ta’ala mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi, seandainya terjadi-pun bagaimana kejadiannya Allah Ta’ala mengetahuinya.

E. Pemahaman Makna Hadits

Dalam pengertian yang sederhana istilah definisi fitrah sering dimaknai suci dan potensi. Secara etimologis, asal kata *fitrah/fitroh/pitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu fitrah “فطرة” jamaknya *fithar* “فطر”, yang suka diartikan

sebagai perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan.¹²¹ Menurut Quraish Shihab, istilah *fitrah* diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.¹²²

Dalam gramatika bahasa Arab, sumber kata *fitrah* wazannya *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi'lah* dan *fitrah* adalah bentuk *masdar (infinitif)* yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibnu Katsir dan Ibn al-Qayyim karena *fitiri* artinya menciptakan, maka *fitrah* berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. lafadz *fitrah*.¹²³

Fitrah manusia berbeda dengan watak atau *tabi'at*. Juga berbeda dengan naluri/*garizah*. Watak atau *tabi'at* adalah sifat dasar, seperti kalimat watak oksigen adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari bentuk, dan materi (*maddah*). Inilah yang merupakan watak atau *tabi'at* suatu benda. Sedangkan naluri atau *garizah* adalah sifat dasar. Sifat dasar ini bukan *muktasabah* (bukan diperoleh). Misalnya, anak cicak begitu lahir langsung bisa lari. rayap, meskipun binatang kecil namun mampu membangun rumahnya dari tanah layaknya rumah tingkat yang indah dan megah. Inilah yang disebut naluri atau *garizah*. Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang, *fitrah* ini disebut naluri. *Fitrah* sama dengan watak (*tabi'at*) dan naluri ini juga bukan diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Bukan pula karena *khuduri*

¹²¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1985), cet. ke-1, hlm. 215.

¹²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), cet. ke-1, hlm. 283.

¹²³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah* (Jakarta: Paramadina, 1989), cet. ke-1, hlm. 6-

(perolehan). Istilah *fitrah* lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda.¹²⁴

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadits ini manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan: fitrah yang disebut dalam hadits ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadits ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya itu lah, menurut hadits ini, yang menentukan perkembangan seseorang.¹²⁵

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun aspek rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain oleh pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain oleh pembawaan); dan aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain oleh pembawaan). Pengaruh itu menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa dimulai sejak bayi berupa embrio, dan berakhir setelah kematian orang tersebut. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing; kadar pengaruh tersebut berbeda juga menurut perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan masing-masing. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya tatkala orang masih bayi; lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya tatkala orang mulai dewasa. Al-Syaibani¹²⁶ menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagad raya ini. Kecenderungan ini dibawahnya

¹²⁴ *Ibid.* hlm. 17-20

¹²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.35.

²¹ *Ibid.*, hlm. 35

¹²⁶ Omar Muhammad al-Taumy, Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Bulan Bintang: 1979) hlm. 121.

sejak lahir. Jadi manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meningkatnya taraf pemikirannya; akal manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa tuhan itu ada.

Ilmuwan muslim seperti Muammad Quthb sebagaimana diikuti Ahmad Tafsir¹²⁷ dengan tegas mengatakan bahwa hormat dan beribadah kepada tuhan merupakan sifat wajar manusia.¹²⁸ berkesimpulan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia pada asal kejadiannya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi musyrik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia. Muhammad Mahmudz Hijazi dalam Ahmad Tafsir²⁵, tatlaka membahas hakikat kejadian manusia, tiba pada kesimpulan bahwa pada hakikatnya kejadian (fitrah) manusia adalah Muslim. Fitrah tersebut dapat dikembangkan sebagaimana tujuan pendidikan Islam. untuk memahami lebih jelas terkait dengan fitrah manusia kaitanya dengan tujuan pendidikan Islam berikut dipaparkan mengenai tujuan pendidikan Islam menurut para Ilmuwan Muslim.

¹²⁷ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 36.

¹²⁸ Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur'an al Karim*, Qadira: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980). hlm. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera dan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. selain memiliki fungsi, pertama tempat sang anak menjalani apa yang di sebut sosialisasi, anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berfikir orang tua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai.¹²⁹

Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan keluarga yang terkecil yaitu keluarga. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berbeda di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orangtuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan kimanan seperti berdoa, berbagi, berkata

¹²⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: BPMGAS, 2004) h. 63

sopan dan jujur. Selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan berdoa sebelum tidur. Kebiasaan positif seperti ini lambat laun akan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua, entah itu dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain-lain. Orang tua tetap menjadi pedoman bagi pembentuk nilai-nilai pada pola tingkah laku yang diakui oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya.¹³⁰

Hal ini sesuai dengan Syarbini yang menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak. Keluarga ialah lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadianya.¹³¹

Untuk itu, pendidikan karakter tidak lepas dari peran serta orang tua walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan, sebab, anak itu terlebih banyak waktunya bersama orang tua atau keluarganya.

2. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan

¹³⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. (Jakarta: Gasindo, 2012) h. 148

¹³¹ Amirullah Syarbini. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*,. (Jakarta: as@-prima pustaka, 2012) h. 64

rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.¹³² Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimbah ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Didalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif afektif dan psikomotorik.¹³³ Dengan demikian, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama.¹³⁴

a. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan yang pertama bagi anak-anak mereka, karena dari itu orang tua lah anak-anak pertama kali menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga harus mempersiapkan angka dan keturunanya agar mampu hidup dengan kuat setelah orang tuanya meninggal dunia.¹³⁵

Dalam rumah tangga pada umumnya pendidikan terselenggara secara kodrati dan strukturnya memberikan kemungkinan kemungkinan alami dalm

¹³² Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Pustaka Setia, Bandung 2013). h. 40

¹³³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (pustaka Pelajar, Yogyakarta:2005). h.. 83

¹³⁴ Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 40

¹³⁵ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Amzah, Jakarta, 2010) h. 155

membangun situasi pendidikan. Situasi ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹³⁶

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya, pada masa tersebut, yang di tanamkan dalam diri anak akan membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.¹³⁷

B. Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Hadits Riwayat Muslim Teori Tentang Fitrah

Dalam al-qur'an Rasulullah di jadikan pendidik yang utama dalam menyebarkan kandungan al-qur'an melalui hadist-hadistnya, justru itu Rasulullah menegaskan perlunya manusia mengikuti pendidikan agar mendapat pengetahuan, antara lain dapat dilihat dalam kitab sahih muslim, dimana imam muslim menulis khusus perlunya berilmu dan berbicara itu harus berilmu sebelum berbuat sesuatu.

Menurut penjelasan diatas setiap manusia perlu mengikuti pendidikan dan pendidikan yang utama adalah dimulai dari rumah tangga, yang pendidiknya adalah ibu bapak. Karena keduanya yang bertanggung jawab dirumah tangganya dan disamping itu keluarga menjadi cermin dalam perilaku masyarakat pada umumnya karena masyarakat itu berasal dari rumah tangga, bila baik pendidikan dirumah tangganya tentu masyarakat akan merasakan kebaikannya.

¹³⁶Marzuki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Afabeta, Bandung, 2016). h. 78-79

¹³⁷Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 129

Al-Qur'an lebih lanjut membicarakan tentang penyelenggaraan pendidikan haruslah berfungsi untuk menyeru manusia kepada pendidikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam: QS. Ali Imran: [3] 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*¹³⁸

Dalam ayat tersebut Allah SWT menegaskan kepada manusia untuk membuat organisasi atau kelompok yang beraktifitas menyeru manusia kepada kebaikan dan mempunyai kesanggupan untuk mencegah segala bentuk kemungkaran. Hal ini Allah Swt menyeru kepada manusia untuk membuat wadah dalam bingkai kebersamaan diantaranya berupa keluarga yang harmonis yang senantiasa mengedepankan nilai ajaran islam sesuai dengan syariat yang dibawa oleh rasulullah SAW. Berikut adalah cara yang di anjurkan oleh Rasulullah sebagai rujukan bagi keluarga dalam melaksanakan proses pendidikan karakter pada anak sesuai dengan hadist riwayat muslim teori tentang fitrah. Dalam hal ini sebagai mana pendidikan pada anak yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), . 410

1. Pendidikan Iman

Yang di maksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman,, rukun islam dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu adapun beberapa petunjuk mengenai pendidikan Iman sebagai mana yanag telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW meliputi:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaa ha illaulah (tiada tuhan kecuali Allah)* hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan azan di telinga kanan, dan iqomat di telinga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat Tauhid dan Syi'ar masuk Islam itu merupakan suatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak.¹³⁹

- b. Mengenalkan hukum halal dan haram pada anak.

Hikmahnya adalah agar anak tubuh besar dengan mengenal hokum-hukum Allah, terikat dengan hokum-hukum syariat danselanjutnya ia hanya akan mengenal hokum dan undang-undang Islam.

- c. Membiasakan anak untuk beribadah sejak dini

Orang tua hendaknya membiasakan memerintah anak untuk beribadah. Hal ini agar anak dapa mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak dalam masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tubuh besar, ia telah

¹³⁹Abdulah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj, Jalaludin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 152

terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah, melaksanakan hak-nya, berpegang teguh kepadanya¹⁴⁰

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan pendidikan iman merupakan pendidikan yang paling penting dan paling utama dalam kalangan keluarga sehingga membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan iman adalah pendidikan yang berkaitan dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT. Diharapkan adanya pendidikan iman ini, anak mampu menjalankan syari'at yang diprintahkan oleh Allah dan menjadi orang-orang yang bertakwa.

2. Pendidikan moral

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam meningkat ke usia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar.¹⁴¹

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbuhiyyah* (ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu *syaithoniyyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku/akhlak mulia, seperti halnya jujur, sabar, rendah hati, dll.
- b. Perilaku/akhlak tercela, seperti dusta, takabur, khianat, dll.

¹⁴⁰*Ibid.*, 152-153

¹⁴¹*Ibid.*, 91

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik, maka diharapkan peserta didik memiliki perilaku-perilaku akhlak mulia dan menjauhkan perilaku-perilaku atau akhlak tercela.¹⁴²

3. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Diantara pendidikan yang dipikul Islam diatas pundak para pendidik seperti Ayah, ibu dan pengajar adalah pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Diantara pendidikan fisik yang digariskan dalam islam adalah sebagai berikut:

- a. Memberi nafkah kepada keluarga dan anak
- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minuman dan tempat tinggal
- c. Melindungi dari penyakit menular
- d. Pengobatan terhadap penyakit
- e. Membiasakan anak untuk berolahraga dan bermain.
- f. Menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan yang dilarang yang merusak fisik seperti merokok, onani, minuman keras dan narkoba, serta zina dan homoseksual.¹⁴³

¹⁴²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), 16

¹⁴³Abdulah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, 281

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan fisik lebih pada pengajaran kepada anak guna untuk menjaga kondisi fisiknya dari hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan anak.

4. Pendidikan Rasio (akal)

Pendidikan rasio atau intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititikberatkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.¹⁴⁴

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, pendidikan rasio itu lebih tertuju pada akal dan otak manusia agar semakin berkembang tentang ilmu-ilmu pengetahuan.

5. Pendidikan Psikologi (kejiwaan)

Pendidikan psikologi atau kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika sudah dewasa, ia dapat

¹⁴⁴*Ibid.* 141

melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara sempurna.

Disini penulis akan menyajikan beberapa faktor secara global, kemudian cara mengatasinya menurut kaidah islam.

a. Sikap dan watak minder

Perasaan minder merupakan sala satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia 4 tahun. Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu ketika oia memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wjahnya dengan kedua telapak tangannya kepada orang yang belum dikenalnya.

Pada usia 3 tahun, anak akan mera minder ketika pergi ke sebuah rumah yang belum dikenal, terkadang ia duduk dengan tenag dipangkuan ibu atau disampingnya sepanjang waktu, tanpa berbicara sepatah katapun. Adapun cara menggulangnya masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak yang bergaul dengan teman-temannya yang baik, dengan cara mengundan teman-teman sebaya kerumah secara insentif, aatu dengan teman-teman sebayanya dan juga kerumah kerabatnya.

Dengan cara pembiasaan ini, maka perasaan minder akan berkurang di dalam jiwa anak. Mereka akan memiliki sifat percaya diri dan akan selalu terdorong untuk berbicara benar, tanpa mersa tajut kepada cercaan orang lain.¹⁴⁵

b. Penakut

¹⁴⁵*Ibid* 335-336

Penakut sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang menjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa. Laki-laki dan perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan selama masih dalam batas alami anak-anak sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai marah bahaya. Tetapi jika ia melampaui batas-batas kewajaran dan alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan jiwa pada diri anak-anak. Hal ini dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus dianggap sebagai suatu masalah kejiwaan yang harus diatasi dan diperhatikan.

Adapun faktor terpenting yang dapat meningkatkan perasaan takut kepada anak-anak diantaranya

- 1). Kebiasaan ibu menakut-nakuti anaknya dengan banyangan kegelapan atau mahluk-mahluk aneh
- 2). Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan
- 3). Sering bercerita hayal yang berkaitan dengan syetan atau jin.

Serta masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan rasa takut seorang anak.

c. Rendah Diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawa sejak lahir, tekanan mental pendidikan dan ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.¹⁴⁶

Dari beberapa penjelasan diatas, jelaslah bahwa keluarga sebagai wadah pendidikan awal dan paling utama, mempunyai peran penting untuk menungjang pendidikan dalam rangka menanamkan karakter seorang anak untuk menjadi pribadi yang senantiasa meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

¹⁴⁶*Ibid.*, 352

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang ”pendidikan karakter pada anak dalam keluarga (kajian hadis riwayat muslim teori tentang fitrah) maka dapat di amabil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter hendaknya diutamakan dan dimulai sejak anak itu berada di lingkungan keluarga yang terkecil. Sebab sejak di dalam kandungan bahkan setelah dilahirkan selalu berbeda di lingkungan keluarga khususnya dekat dengan orangtuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan sedini mungkin secara perlahan, pertama, anak dibiasakan hidup dalam lingkungan positif. Orang tua dan orang-orang sekitar rumah harus mendemonstrasikan karakter positif dan kimanan seperti berdoa, berbagi, berkata sopan dan jujur.
2. Hal ini Allah Swt menyeru kepada manusia untuk membuat wadah dalam bingkai kebersamaan diantaranya berupa keluarga yang harmonis yang senantiasa mengedepankan nilai ajaran islam sesuai dengan syariat yang dibawa oleh rasulullah SAW. Berikut adalah cara yang di anjurkan oleh Rasulullah sebagai rujukan bagi keluarga dalam melaksanakan proses pendidikan karakter pada anak sesuai dengan hadist riwayat muslim teori tentang fitrah. Dalam hal ini sebagai mana pendidikan pada anak yang di anjurkan Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

- a. Pendidikan iman
- b. Pendidikan moral (akhlak)
- c. Pendidikan fisik (jasmani)
- d. Pendidikan rasio (akal)
- e. Pendidikan psikologi (kejiwaan)

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan khususnya kepada seluruh orangtua dengan tidak mengurangi rasa tidak hormat semoga masukan-masukan di bawa ini bermanfaat bagi keberlangsungan pendidikan karakter dalam keluarga yang lebih baik di kemudian hari.

1. Kepada seluruh keluarga khususnya orang tua agar lebih mengedepankan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga dengan memberikan pemahaman dan bimbingan yang lebih kepada anak melalui strategi yang tepat dan efektif sesuai amanat Nabi Muhammad SAW.
2. Untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pemahaman anak dalam keluarga dalam proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama islam, hendaknya selaku orangtua lebih banyak lagi mencari informasi mengenai strategi mendidik anak dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammd Daud *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Amin, Ahmad *ETIKA (Ilmu Ahlak)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* . Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Usul At-Tarbiyah wa Asalibiha: fil Bait wal Madrasah wal Mujtama'*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2010
- al-Aql, ir bin Abdul Karim Mujmal *Usul Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah*, Riyad: Dar al-Watan, 1412
- Abbas, Hasyim *Kritik Matan* , Yogyakarta: TERAS, 2004
- An-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi *Sahih Muslim*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995
- An-Nawawi, Imam *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim...*Jakarta: Darus Sunah, 2011
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail *Sahih Al-Bukhori*, Riyad: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1419
- Aynayni Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur'an al Karim*, Qadirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Semarang Kamusdamoro Grafindo, 1994
- Dini", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. tahun 2014,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Jilid X*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010

Djamarah, Syaiful Bahri *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga: upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Duryat Marzuki, *Paradigma Pendidikan Islam*, Afabeta, Bandung, 2016.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998.

Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung : ALFABETA, 2012

Helmawati, *Pendidikan Keluarga: teoritis dan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Ismail, M. Syuhudi *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Ismail, M. Syuhudi *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Jamaludin Dindin, *Pendidikan Anak dalam Islam* Pustaka Setia, Bandung 2013

Jailani, M. Syahrani "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab dalam Anak Usia.

Junaedi, Mahfud *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2009

Junaedi, Mahfud *Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015

Junaedi, Mahfud *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017

Jamaludin Dindin, *Pendidikan Anak dalam Islam* Pustaka Setia, Bandung 2013

Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Gasindo, 2012

Khon Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: bumi Aksara, 2009

Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Gasindo, 2012.

Langgulong Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam* Jakarta: Pustaka AlHusna, 1985

Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS, 2004

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, pustaka Pelajar, Yogyakarta:2005

Muchtar, Heri Jauhari *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008

Majid Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prepektif Islam*, Bandung PT REMAJA RODAKARYA, 2011

Muslich, Mansur *pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara. 2011

Munzier, Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMGAS, 2004

Muthahhari Murtadha, *Fitrah*, Jakarta: Paramadina, 1989

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2005

Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008

Nasih Ulwan, Abdulah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj, Jalaludin Miri, (akarta: Pustaka Amani, 199

Purwanto, Ngali *ilmu pendidikan Teoritis dan praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset,2007

- Rifai, Melly Sri Sulastri *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, t.p.: Imperial Bhakti Utama, 2007
- Samani Muchlas dan Heriayanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Syarbini Amirullah *Buku Pintar Pendidikan Karakter*,. Jakarta: as@-prima pustaka, 2012
- Santhut, Khatib Ahmad *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka 1998
- Salim, Moh Haitami *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Syarbini Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: as@-prima pustaka, 2012
- Tasfir, Ahamad *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008
- Tobroni, *pendidikan karakter dalam prespektif islam*.
<http://Tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam/>, diakses pada 19 oktober 2012
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya :Karya Abditam, 1994
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendiidkan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992
- Yunus, Mahmud Poko-Pokok Pendidikan dan pengajaran, Jakarta : Hidakarya Agung. 1998
- Tafsir, Ahmad *ilmu pendidikan dalam perspektif islam* Bandunag : Remaja Rosda Karya, 2001
- Tahhan, Mahmud at *Metode Takhrij dan penelitian Sanad Hadist*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995
- Ulwan Abdulah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj, Jalaludin Miri*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995

Umar, Bukhori *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010

Ulwan, Abdullah Nasih *Tarbiyyatul Aulad fil Islam Jilid I*, Kairo: Darus Salam, 1412

Umar Bukhori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010

Yunus, Mahmud *Poko-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakara : PT HIDAKARYA AGUNG

yusuf, Syamsu *Psikologi Belajar Agama Prepekti Agama Islam*. Bandung : Anggota IKAPI, 2005

Zuhairini, *filsafat PendidikaN Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: BUMI AKSARA, 1991

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PENULIS

Nama : Muhlizar
Tempat/Tgl. Lahir : toribulu 12 maret 1993
Alamat : Jln Dipnegoro
Agama : Islam



B. IDENTITAS ORANG TUA

1. AYAH

Nama : Ntodong
Alamat : Desa Singgura
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam

2. IBU

Nama : Indojima
Alamat : Desa Singgura
Pekerjaan : Urt
Agama : Islam

C. JENJANG PENDIDIKAN

- SDN Siniu	Tamat Tahun 2006
- MTs Alkhairaat Siniu	Tamat Tahun 2009
- MA Alkhairaat siniu	Tamat Tahun 2012
-Strata I (S 1) IAIN Palu	Tamat Tahun 2019